

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi yang efektif merupakan sebuah proses yang bersifat dinamis dan penuh tantangan untuk diwujudkan secara optimal. Beberapa pakar komunikasi menyatakan bahwa mencapai komunikasi yang sepenuhnya efektif sangatlah sulit, bahkan dalam kondisi tertentu dianggap tidak mungkin terjadi (Effendy, 2007). Dalam konteks komunikasi keluarga, tantangan komunikasi menjadi semakin nyata, terutama dalam interaksi antara orang tua, baik ibu maupun ayah, dan anak. Hubungan antara orang tua dan anak tidak hanya bersifat fungsional, tetapi juga memiliki peran krusial dalam membentuk karakter dan arah masa depan anak. Orang tua, baik itu ibu ataupun ayah, dan anak perlu membangun komunikasi yang sehat dan efektif, yang didasarkan pada keterbukaan, saling pengertian, dan kepercayaan. Komunikasi yang terjalin dengan baik dalam keluarga dapat menciptakan suasana yang hangat dan harmonis, sehingga memungkinkan anak untuk merasa aman dalam mengekspresikan diri. Hubungan yang komunikatif ini tidak hanya memperkuat ikatan emosional, tetapi juga berkontribusi besar terhadap proses perkembangan psikologis serta kualitas kehidupan anak di masa mendatang (Mohan et al., 2022).

Namun, dalam proses komunikasi tersebut, terdapat sejumlah hambatan yang membuat interaksi antara orang tua dan anak tidak berlangsung secara efektif. Hambatan komunikasi ini dapat muncul dalam berbagai bentuk, salah satunya adalah gangguan. Gangguan bisa terjadi ketika pesan yang disampaikan tidak dipahami secara tepat akibat penggunaan bahasa yang kurang jelas. Selain itu, hambatan lainnya adalah motivasi yang tidak disadari atau motivasi terpendam, yaitu dorongan internal yang tidak tampak secara eksplisit namun memengaruhi perilaku individu dalam merespons komunikasi. Motivasi ini dapat berasal dari keinginan, kebutuhan, atau perasaan yang kurang dan tidak diungkapkan secara langsung. Sejumlah hambatan ini, umumnya terjadi karena kurangnya pemahaman orang tua, baik ibu maupun ayah, terhadap kebutuhan, keinginan, dan cara berpikir anak dalam menentukan masa depan, salah satunya seperti memilih program studi yang sesuai dengan minat dan bakat anak (Muhibuddin, 2024).

Di Indonesia, fenomena kesalahan dalam memilih jurusan kuliah masih menjadi isu yang cukup serius dan sering kali dialami oleh mahasiswa. Penelitian yang dilakukan oleh Irene Guntur, seorang psikolog pendidikan dari *Integrity Development Flexibility* (IDF), mengungkapkan bahwa sekitar 87 persen mahasiswa di Indonesia ternyata memilih jurusan yang tidak sesuai dengan minat atau potensi mereka. Ketidaksesuaian ini dapat menimbulkan berbagai konsekuensi negatif, seperti hambatan dalam pencapaian akademik dan menurunnya kesejahteraan psikologis akibat ketidaknyamanan atau tekanan yang dirasakan selama menjalani studi di jurusan tersebut. Oleh karena itu, pemilihan jurusan tidak dapat semata-mata didasarkan pada preferensi sesaat, melainkan merupakan keputusan strategis yang menuntut pertimbangan matang dan pemahaman yang mendalam. Informasi yang akurat serta proses refleksi diri yang baik sangat diperlukan agar mahasiswa dapat menghindari dampak negatif yang mungkin timbul di kemudian hari (Saputra et al., 2024).

Memilih program studi yang sesuai dengan minat dan potensi individu memiliki peran penting dalam menunjang keberhasilan akademik dan karier di masa depan. Namun, penelitian menunjukkan bahwa masih banyak mahasiswa yang mengalami kesalahan dalam memilih jurusan akibat keputusan yang tidak sejalan dengan minat dan bakat pribadi (Zakira et al., 2024). Kondisi ini kerap menimbulkan tekanan psikologis, rasa stres, dan bahkan mendorong mahasiswa untuk menghentikan studi atau beralih ke program studi lain. Dampak dari kesalahan dalam memilih jurusan tidak hanya dirasakan selama masa kuliah, tetapi juga dapat berlanjut ke dunia kerja, di mana individu berpotensi menghadapi ketidakpuasan, performa kerja yang kurang optimal, hingga perasaan kecewa dan penyesalan terhadap pilihan yang telah dibuat (Wulandari et al. 2022). Permasalahan dalam menentukan pilihan jurusan akademik sering kali dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Beberapa faktor eksternal yang dominan antara lain adalah tekanan dari orang tua, pengaruh lingkungan sosial, serta terbatasnya akses terhadap informasi yang akurat dan relevan mengenai pilihan pendidikan tinggi. Di sisi lain, secara internal, minimnya pemahaman mahasiswa mengenai karakteristik masing-masing jurusan serta ketidaksesuaian antara pilihan akademik dengan potensi dan minat pribadi turut

menjadi penyebab utama ketidaktepatan dalam pengambilan keputusan akademi (Saputra et al., 2024).

Penelitian yang dilakukan oleh (Gea, 2023) mendukung temuan tersebut dengan menunjukkan masih banyak siswa yang melakukan pemilihan jurusan secara tergesa-gesa tanpa disertai pemahaman yang mendalam, baik mengenai informasi jurusan tersebut maupun potensi diri. Beberapa di antaranya bahkan hanya mengikuti tren atau tekanan sosial tanpa mempertimbangkan relevansi dengan minat dan kemampuan pribadi. Ketiadaan perencanaan yang realistis dalam memasuki dunia perkuliahan menjadi salah satu penyebab utama kesalahan dalam memilih jurusan. Banyak siswa menyusun rencana pendidikan berdasarkan keinginan semata, tanpa mengevaluasi secara objektif bakat dan kapabilitas mereka. Penelitian yang dilakukan oleh (Siregar et al., 2022) turut menyatakan bahwa tidak sedikit mahasiswa baru yang kemudian merasa tidak cocok dengan jurusan yang telah dipilih, karena ternyata bidang studi tersebut tidak selaras dengan minat dan potensi mereka. Kesalahan dalam pemilihan jurusan memiliki konsekuensi serius. Terdapat lima risiko utama yang dapat timbul, yaitu: (1) kesulitan dalam meraih prestasi akademik, (2) meningkatnya rasa bosan selama menjalani perkuliahan, (3) keterlambatan dalam menyelesaikan pendidikan, (4) penurunan rasa percaya diri yang berdampak pada menurunnya motivasi belajar, dan (5) kecenderungan untuk mencari aktivitas lain sebagai pelarian agar tetap merasa produktif (Sumantri & Veralina, 2022). Apabila berbagai permasalahan tersebut tidak segera ditangani dengan pendekatan yang tepat dan tanpa dukungan emosional serta sosial yang memadai, maka kondisi tersebut dapat berkembang menjadi stres yang berkelanjutan. Dalam jangka panjang, stres ini dapat memengaruhi produktivitas dan kesejahteraan mahasiswa selama menempuh pendidikan tinggi (Wulandari et al. 2022).

Sebelum mahasiswa memasuki dunia perkuliahan atau jenjang pendidikan yang lebih tinggi, mereka akan mengalami transisi yang krusial dan penuh dinamika, yang ditandai oleh berbagai perubahan fisik, kognitif, dan emosional. Tahapan ini secara umum dibagi menjadi dua fase utama, yaitu remaja awal dan remaja akhir. Remaja awal mencakup usia antara 12 hingga 17 tahun, sementara remaja akhir berada pada rentang usia 18 hingga 25 tahun (Santrock, 2010). Pada masa ini, remaja mengalami berbagai perubahan signifikan, tidak hanya secara fisik, tetapi juga dalam aspek sosial

dan kognitif. Perubahan tersebut mencakup cara individu berinteraksi dengan lingkungan sosial serta peningkatan kemampuan berpikir yang lebih kompleks dan abstrak (Pratama & Puspita, 2021). Remaja juga dikenal sebagai fase pencarian identitas diri. Pada tahap ini, individu berada dalam krisis perkembangan yang disebut *identity versus identity confusion*, di mana mereka mulai mengeksplorasi berbagai pilihan hidup untuk memahami minat, nilai, serta tujuan hidup yang ingin dicapai di masa depan (Wulandari et al., 2024).

Remaja memiliki hubungan erat dengan masa depan karena mereka diharapkan dapat berperan aktif dalam membangun masyarakat. Cara individu memandang dan merencanakan masa depannya disebut sebagai orientasi masa depan, yang dapat dijelaskan melalui *future time perspective* (FTP) yaitu kerangka berpikir yang menjadi dasar dalam menetapkan tujuan hidup, mengeksplorasi berbagai pilihan, serta membuat keputusan-keputusan penting dalam kehidupan. Pendidikan menjadi salah satu aspek krusial dalam orientasi masa depan remaja karena berfungsi sebagai modal utama dalam menghadapi tantangan kehidupan dewasa, baik di ranah pekerjaan maupun dalam kehidupan keluarga. Hal ini menjadi sangat relevan bagi siswa kelas XII SMA yang sedang berada pada tahap menentukan jenjang pendidikan selanjutnya. Keputusan yang mereka ambil dalam fase ini memiliki dampak jangka panjang terhadap masa depan mereka secara keseluruhan. Orientasi masa depan yang terarah dan realistis berperan penting dalam membangun sikap optimis dan rasa kontrol diri pada remaja. Sebaliknya, kegagalan dalam melanjutkan pendidikan sering kali dipersepsikan sebagai kegagalan dalam hidup, yang pada akhirnya dapat menimbulkan berbagai permasalahan seperti meningkatnya kenakalan remaja, pengangguran, putus sekolah, serta kesalahan dalam memilih jurusan pendidikan tinggi. Permasalahan-permasalahan ini umumnya berkaitan erat dengan lemahnya kemampuan remaja dalam membentuk orientasi masa depan yang jelas (Winurini, 2021).

Sebagai bagian dari proses perencanaan kehidupan, siswa kelas XII perlu mengaitkan orientasi masa depan mereka dengan keputusan pendidikan yang akan diambil setelah lulus dari jenjang Sekolah Menengah Atas. Salah satu pilihan utama yang umum dipertimbangkan adalah melanjutkan studi ke perguruan tinggi sebagai upaya untuk mewujudkan harapan dan cita-cita secara optimal (Maerani et al., 2021). Perguruan tinggi merupakan jenjang pendidikan lanjutan yang ditempuh setelah siswa

menyelesaikan pendidikan di tingkat SMA (Milla & Febriola, 2022). Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa pendidikan menengah atas bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi. Secara umum, mayoritas siswa memiliki aspirasi untuk melanjutkan studi mereka ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi (Simanjuntak et al., 2022). Pendidikan tinggi di Indonesia dapat diselenggarakan oleh berbagai jenis institusi, seperti akademi, politeknik, universitas, institut, maupun bentuk perguruan tinggi lainnya. Berdasarkan status kepemilikannya, perguruan tinggi dibagi menjadi dua kategori, yaitu Perguruan Tinggi Negeri (PTN) yang dikelola oleh pemerintah, dan Perguruan Tinggi Swasta (PTS) yang dikelola oleh pihak swasta (Saefurahman et al., 2023). Dengan berbagai pilihan yang tersedia dan meningkatnya kesadaran akan pentingnya pendidikan tinggi, siswa kelas XII berada pada tahap penting dalam perencanaan masa depan. Pada fase ini, mereka mulai mempertimbangkan secara lebih matang arah dan tujuan hidup mereka pasca SMA, sehingga keputusan yang diambil menjadi langkah strategis dalam pencapaian tujuan jangka panjang mereka. Salah satu keputusan penting yang harus diambil adalah pemilihan jurusan di perguruan tinggi.

Namun, beragamnya pilihan program studi yang ditawarkan oleh berbagai institusi pendidikan tinggi sering kali menimbulkan kebingungan di kalangan siswa. Kondisi ini menjadikan proses pemilihan jurusan sebagai tantangan yang kompleks dan membutuhkan pertimbangan yang cermat. Agar dapat menentukan pilihan yang tepat, siswa perlu memiliki pemahaman yang mendalam mengenai minat, bakat, serta potensi diri mereka (Azmi, 2024). Dengan kesadaran akan pentingnya keputusan tersebut, siswa kelas XII berusaha secara sungguh-sungguh untuk memilih dan mendaftar pada perguruan tinggi yang menyediakan jurusan yang sesuai dengan ketertarikan dan cita-cita mereka. Proses pemilihan jurusan tidak dapat dianggap sebagai hal yang sederhana, karena keputusan ini akan berdampak signifikan terhadap jalur pendidikan yang akan ditempuh, arah karier, serta masa depan mereka secara keseluruhan (Hasanah, 2023).

Dalam proses ini, keluarga memegang peran krusial sebagai unit sosial terkecil yang berperan aktif dalam membantu anak merancang masa depan kariernya (A. Pratama et al., 2022). Struktur keluarga yang umumnya terdiri dari ayah, ibu, dan anak-

anak memiliki fungsi masing-masing berdasarkan perannya dalam sistem keluarga. Dalam konteks eksplorasi karier anak, keluarga, terutama orang tua baik ayah maupun ibu, sering kali menjadi faktor penentu yang berpengaruh signifikan terhadap pilihan anak (Purnama et al., 2022). Peran keluarga sangat penting dalam membentuk lingkungan yang suportif dan kondusif bagi pertumbuhan fisik, psikologis, sosial, dan mental setiap anggotanya (Viranda et al., 2023).

Lebih jauh lagi, peran keluarga tercermin dari kemampuan anggotanya dalam membangun komunikasi yang efektif, menjalin hubungan yang harmonis, menjaga keterikatan emosional, serta berpartisipasi dalam pengambilan keputusan dan penyelesaian masalah secara kolektif. Fungsi keluarga ini bersifat multidimensi, menggambarkan dinamika interaksi yang terjadi antaranggotanya dalam upaya bersama untuk mencapai tujuan yang telah disepakati (Viranda et al., 2023). Dalam konteks ini, orang tua baik ayah maupun ibu menjadi pedoman utama dalam kehidupan anak, ayah dan ibu memiliki peran yang sangat penting dalam setiap tahap proses pendidikan, mulai dari masa kanak-kanak hingga dewasa (Amaliyah, 2020). Sebagai pihak yang bertanggung jawab atas pendidikan dan perkembangan anak, ayah ataupun ibu memainkan peran penting dalam membentuk arah masa depan anak. Anak seringkali mencontoh perilaku dan nilai-nilai yang berlaku di lingkungan keluarga, sehingga pola asuh dan sikap orang tua sangat memengaruhi proses pembentukan karakter dan pengambilan keputusan anak. Khususnya pada masa remaja akhir, seperti siswa tingkat SMA, ketidakpastian dalam menentukan pilihan karier kerap terjadi. Dalam kondisi ini, anak cenderung merujuk pada arahan atau keputusan orang tua baik ayah maupun ibu sebagai pedoman utama dalam memilih jurusan pendidikan atau jalur karier yang akan diambil (Nurchasana et al., 2023).

Keterlibatan aktif orang tua baik ayah maupun ibu dalam mendukung dan memotivasi anak memiliki peran penting dalam membantu mereka mengatasi berbagai tantangan, khususnya dalam menentukan pilihan pendidikan dan jalur karier yang tepat. Tanpa dukungan tersebut, anak cenderung mengalami kebingungan dalam merancang masa depannya, yang pada akhirnya dapat menghambat pencapaian cita-cita serta potensi terbaik yang dimiliki. Sebagai seorang ayah maupun ibu, mereka tidak hanya diharapkan memberikan informasi dan arahan yang jelas, tetapi juga memberikan dukungan emosional yang mampu menumbuhkan rasa percaya diri anak

dalam mengambil keputusan-keputusan penting (Muninggar, 2021). Oleh karena itu, dukungan yang diberikan harus bersifat menyeluruh dan konsisten, mulai dari pemberian bimbingan yang penuh perhatian, penerapan pendidikan informal di lingkungan rumah, hingga pembiasaan terhadap perilaku belajar yang positif. Dukungan ayah dan ibu menjadi salah satu faktor kunci dalam proses perkembangan anak, tidak hanya secara fisik dan emosional, tetapi juga dalam aspek akademik, sosial, dan moral. Peran dari orang tua baik ayah maupun ibu juga sangat penting dalam mempersiapkan anak untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, dengan memastikan bahwa anak memiliki kepercayaan diri, kecakapan yang memadai, serta panduan yang jelas dalam mengejar cita-cita dan mengembangkan potensi diri secara optimal (Yudha, 2020).

Salah satu aspek penting dalam mendukung pengembangan potensi anak adalah komunikasi antara orang tua dan anak. Komunikasi yang terjalin dengan baik menjadi fondasi dalam proses pembentukan karakter, di mana peran ayah dan ibu mencakup pemberian arahan, penyampaian pengetahuan, serta pendampingan dan pemantauan terhadap tumbuh kembang anak (Solehatin & Wijayani, 2023). Dengan demikian, komunikasi dalam keluarga, khususnya antara orang tua baik ayah maupun ibu dan anak, memiliki peran yang krusial sebagai jembatan penghubung antaranggota keluarga. Melalui komunikasi inilah terjadi pertukaran nilai, informasi, dan pemahaman yang diperlukan untuk membentuk lingkungan keluarga yang harmonis dan mendukung perkembangan anak secara menyeluruh (Muttaqin et al., 2021). Di samping itu, efektivitas komunikasi antara ayah atau ibu dan anak juga terbukti menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan pelaksanaan pendidikan, seperti yang tercermin dalam konteks pendidikan di Kota Bogor.

Kota Bogor menunjukkan komitmen yang semakin kuat dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka (IKM) sebagai strategi peningkatan mutu pendidikan di berbagai jenjang. Penerapan IKM di kota ini terus mengalami perkembangan positif, ditandai dengan meningkatnya jumlah lembaga pendidikan yang mendaftar untuk menerapkannya, mulai dari jenjang pendidikan anak usia dini hingga sekolah menengah. Inisiatif ini mencerminkan tekad Pemerintah Kota Bogor untuk menciptakan sistem pembelajaran yang lebih fleksibel, inovatif, dan relevan dengan kebutuhan perkembangan zaman (Tim Ditjen Vokasi, 2023). Selain itu, Kota

Bogor dikenal sebagai salah satu kota di Provinsi Jawa Barat yang memiliki reputasi unggul dalam bidang pendidikan menengah. Berbagai sekolah menengah atas (SMA) di kota ini telah menunjukkan prestasi akademik yang membanggakan dan berhasil menempati posisi teratas dalam peringkat sekolah di tingkat provinsi, sebagaimana tercantum dalam sejumlah laporan media (Apriliyas, 2024). Komitmen tersebut turut tercermin melalui keberadaan sekolah-sekolah unggulan, salah satunya adalah SMA Negeri 1 Kota Bogor, yang dikenal atas kontribusinya dalam mencetak peserta didik berprestasi secara konsisten.

SMA Negeri 1 Kota Bogor merupakan salah satu sekolah menengah atas negeri yang berlokasi di Kota Bogor, Provinsi Jawa Barat. Sekolah ini telah lama dikenal sebagai salah satu institusi pendidikan unggulan di wilayah tersebut karena kualitas akademik dan proses pembelajaran yang bermutu tinggi. Dengan nilai *pass in grade* tertinggi di Kota Bogor, SMA ini menjadi pilihan utama bagi siswa-siswi berprestasi yang ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang menengah atas. Prestasi akademik SMA Negeri 1 Kota Bogor tercermin dalam pencapaiannya sebagai sekolah dengan rata-rata nilai Ujian Akhir Nasional (UAN) tertinggi secara konsisten di daerahnya. Keberhasilan ini menunjukkan komitmen sekolah dalam mempertahankan standar pendidikan yang tinggi dan menciptakan lingkungan belajar yang kompetitif dan berkualitas (Irmayanti et al., 2019). Hal tersebut juga tergambar pada Gambar 1.1, yang menunjukkan bahwa SMA Negeri 1 Kota Bogor mampu membuktikan kapabilitasnya sebagai institusi pendidikan yang kompetitif, didukung oleh lingkungan belajar yang positif dan kondusif. Kondisi ini berkontribusi secara signifikan terhadap pencapaian prestasi para peserta didiknya.



Gambar 1.1 Siswa Berprestasi Tahun 2025

Penelitian ini diawali dengan pra-riset terhadap empat narasumber yang terkait dengan SMA Negeri 1 Kota Bogor, yaitu seorang guru Bimbingan Konseling (BK), siswa aktif kelas XII, alumni, dan ayah atau ibu dari alumni. SMA Negeri 1 Kota Bogor dipilih sebagai lokasi penelitian karena sekolah ini dikenal sebagai salah satu sekolah favorit di Kota Bogor, dengan siswa-siswinya yang berprestasi dan kerap mencatatkan nilai akademik tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pola komunikasi keluarga antara anak dan orang tua dalam proses pengambilan keputusan untuk memilih program studi di perguruan tinggi. Melalui wawancara dengan narasumber yang dipilih, peneliti mendalami bagaimana interaksi dan komunikasi antara orang tua dan anak berperan dalam menentukan pilihan pendidikan lanjut mereka.

Dalam hasil pra-riset dengan mewawancarai empat narasumber terkait pola komunikasi keluarga antara anak dan orang tua dalam proses pengambilan keputusan untuk memilih program studi di perguruan tinggi, ditemukan bahwa komunikasi memiliki peran penting dalam menentukan keputusan tersebut. Dari hasil wawancara dengan empat narasumber, ditemukan adanya perbedaan pandangan antara anak dan orang tua dalam memilih jurusan kuliah.

Berdasarkan hasil pra-riset dengan Guru BK, hasilnya menunjukkan bahwa perbedaan pendapat antara anak dan orang tua dalam menentukan jenjang pendidikan selanjutnya merupakan masalah yang pasti terjadi di SMA Negeri 1 Bogor. Meskipun terdapat perbedaan pendapat dalam komunikasi antara anak dan orang tua, terdapat peran guru dalam menyelesaikan perbedaan pendapat ini. Meski begitu, tetap ada kasus di mana anak akhirnya mengikuti keinginan orang tua dalam memilih jurusan. Keputusan ini berdampak luas, tidak hanya saat masa perkuliahan, tetapi juga setelah anak menyelesaikan studinya. Hal ini menunjukkan bahwa pemilihan jurusan kuliah yang tidak sesuai dengan minat anak dapat memiliki dampak jangka panjang.

Hasil wawancara pra-riset dengan alumni dari SMAN 1 Bogor menunjukkan bahwa walaupun anak mengikuti kemauan orang tua dan menjalani kuliahnya dengan baik, tetap saja ada kendala. Keputusan yang dipilih anak tersebut kemudian menimbulkan rasa penyesalan. Kurangnya komunikasi dengan orang tua saat pemilihan program studi akan menimbulkan efek seperti ketidakpuasan dalam

menjalani kuliah dan kurangnya ketertarikan terhadap bidang studi yang diambil berdampak pada motivasi belajar, yang akhirnya menyebabkan penundaan kelulusan hingga satu tahun.

Dari kedua pra-riset yang telah dilakukan oleh penulis, dapat disimpulkan bahwa perbedaan pilihan jurusan antara orang tua dan anak sering disebabkan oleh kurangnya komunikasi efektif dalam keluarga. Orang tua cenderung memaksakan pilihan berdasarkan prospek kerja, sementara anak memiliki minat yang berbeda. Meskipun guru BK berperan sebagai mediator, tidak semua konflik terselesaikan dengan baik. Akibatnya, beberapa anak memilih mengikuti kehendak orang tua demi menghindari konflik, meskipun tidak sesuai dengan minat pribadi. Hal ini diperkuat oleh penelitian dari (Gea, 2023) yang menyatakan bahwa jika anak tidak mengikuti kemauan orang tuanya, mereka cenderung akan disalahkan dan dibandingkan dengan anak lainnya diluar sana. Untuk menegaskan pernyataan yang diberikan oleh guru BK dan alumni, penulis melakukan wawancara pra-riset dengan siswa kelas XII dan orang tua.

Hasil wawancara dengan siswa aktif menunjukkan bahwa komunikasi dengan orang tua dipandang sangat penting karena orang tua memiliki pengalaman hidup yang lebih luas. Pengalaman tersebut dianggap sebagai panduan yang membantu anak dalam mengambil keputusan pendidikan. Meskipun anak diberi kebebasan untuk berpendapat, keputusan akhir tetap mengikuti keinginan orang tua demi menjamin masa depan yang lebih baik.

Sebagai orang tua pastinya menginginkan yang terbaik untuk anak-anaknya. Untuk itu, mereka berusaha membangun komunikasi yang baik agar dapat memahami keinginan dan minat anak. Meskipun jurusan yang dipilih agak tergolong berat, ia tetap memberikan dukungan dengan menyampaikan arahan dan saran agar anak tidak kebingungan dalam menentukan pilihan. Keputusan akhir tetap diserahkan kepada anak, selama anak mampu mempertimbangkan pendapat yang diberikan. Pendekatan ini dibiasakan diskusi santai, yang menurut informan terbukti efektif karena anaknya kini telah berhasil mencapai tahap koass.

Berdasarkan hasil wawancara dengan empat narasumber pada tahap pra-riset, dapat disimpulkan bahwa perbedaan pendapat antara anak dan orang tua dalam

memilih jurusan kuliah sering terjadi dan dapat berdampak pada perjalanan akademik serta emosional anak. Kurangnya komunikasi yang baik dapat menyebabkan anak merasa terpaksa mengikuti keinginan orang tua, yang berisiko menimbulkan penyesalan dan penurunan motivasi belajar. Sebaliknya, komunikasi yang terbuka dan terjalin sejak dini memungkinkan anak untuk menyampaikan minatnya dengan lebih nyaman serta mempertimbangkan saran orang tua secara bijak. Oleh karena itu, pola komunikasi keluarga yang sehat menjadi aspek krusial dalam pengambilan keputusan penting, termasuk dalam pemilihan program studi.

Urgensi dari hasil pra-riset di atas menunjukkan bahwa komunikasi antara anak dan orang tua dalam menentukan program studi di perguruan tinggi sangat krusial untuk menghindari penyesalan di kemudian hari. Minimnya komunikasi dapat menyebabkan anak merasa terpaksa mengikuti pilihan orang tua, yang berisiko menurunkan motivasi belajar, memperlambat kelulusan, bahkan memengaruhi kepuasan dan kesejahteraan mereka di masa depan. Sebaliknya, komunikasi yang baik memungkinkan adanya diskusi terbuka, di mana anak dapat menyampaikan keinginannya dan orang tua bisa memberikan pandangan berdasarkan pengalaman serta pertimbangan realistis. Menurut Hollmann dalam (Adinda & Masykuroh, 2022) komunikasi, interaksi yang berkualitas antara orang tua dan anak dapat mendorong anak untuk menyampaikan pendapat mereka serta menciptakan ruang diskusi yang menghargai dan toleran terhadap berbagai sudut pandang. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan wawasan penting tentang bagaimana pola komunikasi antara anak dan orang tua yang memungkinkan tercapainya kesepakatan dalam menentukan pilihan jurusan yang diinginkan anak dan disetujui oleh orang tua.

Terdapat penelitian sebelumnya yang dapat digunakan sebagai referensi, yaitu dengan judul "Keterlibatan Orang Tua pada Pemilihan Jurusan Perguruan Tinggi Siswa SMA" Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus terhadap 39 siswa kelas XII SMA di Klapanunggal, Bogor. Penelitian ini menyoroti bagaimana keterlibatan orang tua memengaruhi keputusan siswa dalam memilih jurusan perguruan tinggi, yang sering kali dipengaruhi oleh minat, bakat, serta arahan dari orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua yang positif dapat memberikan dukungan emosional dan motivasi kepada anak, namun keterlibatan yang terlalu dominan atau negatif dapat menghambat kenyamanan dan

kemandirian siswa dalam membuat keputusan. Penelitian ini merekomendasikan pentingnya pemahaman orang tua mengenai perkembangan anak untuk mendukung keputusan yang sejalan dengan minat dan bakat anak (Listiowatty, 2021).

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang relevan dan dapat digunakan sebagai referensi, dengan judul "Pola Komunikasi Antara Anak Dan Orang Tua Dalam Mengambil Keputusan Untuk Melanjutkan Jenjang Pendidikan di Luar Kota". Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, berfokus pada pola komunikasi antara anak dan orang tua dalam pengambilan keputusan untuk melanjutkan pendidikan di luar kota. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi keluarga dipengaruhi oleh tingkat percakapan dan konformitas, di mana keluarga dengan percakapan yang intens mampu mencapai keputusan bersama yang lebih baik. Namun, keluarga dengan tingkat konformitas tinggi cenderung menghasilkan keputusan yang lebih didominasi oleh orang tua. Penelitian ini juga mencatat bahwa pendidikan di luar kota sering dianggap lebih maju dibandingkan di daerah asal, menjadi alasan utama anak merantau untuk melanjutkan pendidikan (Rifki & Supratman, 2024).

Penelitian lainnya yang relevan berjudul "Analisis Pengambilan Keputusan Memilih Masuk Program Studi Pendidikan Ekonomi di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Bengkulu". Penelitian kualitatif ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi mahasiswa dalam memilih program studi. Hasilnya menunjukkan bahwa keputusan mahasiswa didasarkan pada tujuan menjadi guru profesional, wirausaha, atau pegawai bank, serta didukung informasi dari lingkungan, brosur, iklan, dan dukungan keluarga. Program studi ini juga dipilih karena prospek kerja yang luas dan fasilitas memadai, menjadikannya alternatif yang tepat bagi mahasiswa (Milla & Febriola, 2022).

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang membahas komunikasi keluarga antara anak dan orang tua dalam pengambilan keputusan, terdapat kesenjangan yang perlu diteliti lebih lanjut. Sebagian besar studi terdahulu berfokus pada keterlibatan orang tua dalam pemilihan jurusan dengan menggunakan teori *Overlapping Sphere of Influence* (Epstein), (Listiowatty, 2021). Selain itu, pola komunikasi keluarga memainkan peran penting, di mana keluarga dengan percakapan yang intens

cenderung mencapai keputusan bersama yang lebih seimbang, sedangkan keluarga dengan tingkat konformitas tinggi lebih didominasi oleh orang tua (Rifki & Supratman, 2024). Sementara itu, penelitian lain menunjukkan bahwa faktor eksternal seperti prospek kerja, fasilitas pendidikan, dan informasi dari lingkungan juga berpengaruh dalam pemilihan program studi (Milla & Febriola, 2022).

Mengacu pada penelitian-penelitian terdahulu diatas, kebaruan penelitian ini terletak pada eksplorasi pola komunikasi antara anak dan orang tua, khususnya pada siswa SMAN 1 Kota Bogor, dalam proses diskusi untuk menentukan pilihan jurusan yang sesuai dengan keinginan anak dan persetujuan orang tua. Penelitian ini secara khusus menggunakan pendekatan *Family Communication Patterns Theory* untuk menganalisis bagaimana orientasi percakapan dan orientasi konformitas dalam keluarga berperan dalam mencapai kesepakatan bersama, memberikan perspektif baru tentang pengambilan keputusan pendidikan dalam konteks keluarga urban.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai topik yang di teliti dan memberikan kontribusi berarti bagi ilmu pengetahuan di masa depan. Penelitian ini menarik untuk diteliti karena komunikasi antara anak dan orang tua merupakan sesuatu yang sangat penting bagi anak yang ingin melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Penelitian ini berfokus pada bagaimana pola komunikasi keluarga antara anak dan orang tua dapat memengaruhi keputusan pemilihan program studi. Dari sini, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Pola Komunikasi Keluarga Antara Anak dan Orang Tua Dalam Pemilihan Program Studi di Perguruan Tinggi pada Siswa SMAN 1 Kota Bogor”.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini berfokus pada pola komunikasi keluarga antara anak dan orang tua, maka fokus masalah dalam riset ini adalah: “Bagaimana pola komunikasi keluarga antara anak dan orang tua dalam proses diskusi untuk memilih program studi di perguruan tinggi pada siswa SMAN 1 Kota Bogor?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk memahami pola komunikasi keluarga antara anak dan orang tua dalam proses diskusi untuk memilih program studi di perguruan tinggi pada siswa SMAN 1 Kota Bogor.

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori komunikasi keluarga dalam konteks pengambilan keputusan pendidikan, yang dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian sejenis di masa depan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Memberikan wawasan bagi orang tua dan siswa tentang pentingnya pola komunikasi yang efektif dalam pengambilan keputusan terkait program studi di perguruan tinggi, sehingga tercapai kesepakatan yang harmonis antara kedua belah pihak.

1.5 Waktu dan Lokasi Penelitian

Tabel 1.1 Waktu dan Lokasi Penelitian

No	Jenis Kegiatan	Okt 2024	Nov 2024	Des 2024	Jan 2025	Feb 2025	Mar 2025	Apr 2025	Mei 2025	Juni 2025	Juli 2025
1	Menyusun Topik dan teori										
2	Proposal skripsi										
3	Revisi Proposal										
4	Desk Evaluation										

5	Revisi Desk Evaluation										
6	Pengumpulan Data										
7	Pengolahan dan Analisis Data										
8	Ujian Skripsi										

Sumber: Olahan Peneliti (2025)